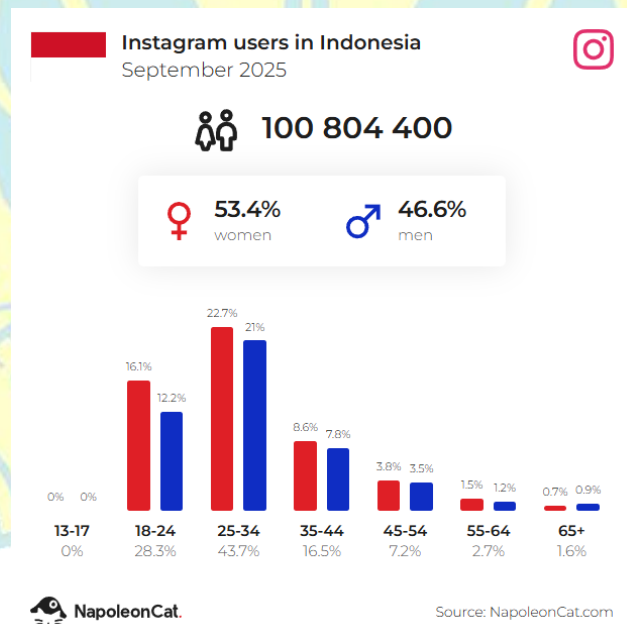


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

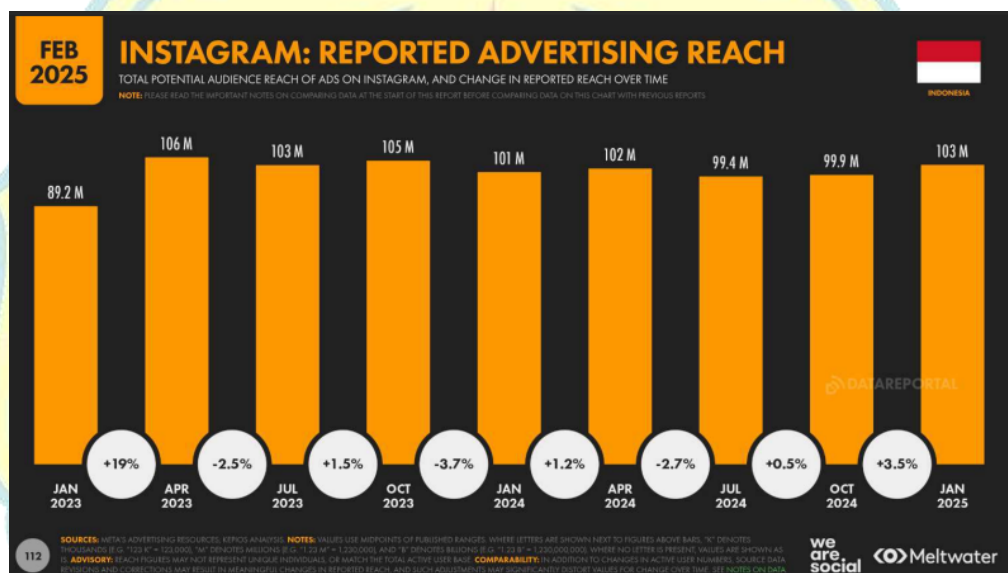
Generasi Z ialah aktor politik baru yang tumbuh di era digital dengan terdapatnya media sosial yang memberi dampak pada pola konsumsi informasi politik generasi tersebut, khususnya Instagram (Wahyono, 2026). Data NapoleonCat (2025) menunjukkan pengguna Instagram di Indonesia mencapai sekitar 100,8 juta orang atau 35,4 persen populasi, dengan 72 persen di antaranya berusia 18–34 tahun.



Gambar 1.1 Pengguna Instagram di Indonesia bulan September 2025
Sumber: (NapoleonCat, 2025)

Laporan We Are Social 2025 menjadi penguat temuan tersebut, di mana tercatat bahwa angka pemakai Instagram di Indonesia diperkirakan menyentuh sekitar 103 juta jiwa, dengan mayoritas penggunaan platform terdiri dari

demografi usia 18 hingga 25 tahun. Instagram telah berkembang jauh melampaui fungsi awalnya sebagai ruang berbagi visual maupun gaya hidup, namun platform ini kini menjadi salah satu arena utama komunikasi politik yang menyentuh hampir seluruh lapisan pemilih muda, termasuk mahasiswa PPKN FISH Universitas Negeri Jakarta yang merupakan bagian dari Generasi Z dan memiliki intensitas tinggi dalam mengakses isu-isu sosial-politik melalui kanal digital.



Gambar 1.2 Pengguna Instagram di Indonesia rentang 2023-2025
Sumber: (We Are Social, 2025)

Keterkaitan antara penggunaan Instagram dan perilaku politik generasi muda telah ditunjukkan dalam berbagai penelitian sebelumnya. Putra *et al.* (2025) pada tahun 2025 menemukan bahwa penggunaan Instagram memberikan pengaruh sebesar 45,9 persen terhadap preferensi politik mahasiswa. Sementara itu, Hindwan and Putri (2024) menemukan bahwa penggunaan Instagram berkontribusi sebesar 18,2 persen terhadap partisipasi politik pemilih pemula. Kedua temuan ini mengindikasikan Instagram memiliki pengaruh kuantitatif

terhadap arah pilihan politik dan partisipasi politik generasi muda. Sejumlah temuan dalam penelitian tersebut memperlihatkan bahwa media sosial, termasuk Instagram, menjadi medium utama yang membentuk opini, mempercepat arus persebaran informasi politik, dan memediasi proses pembentukan sikap politik Gen Z yang semakin terhubung dengan dinamika komunikasi digital.

Secara teoritis, karakteristik khusus Instagram sebagai medium komunikasi politik telah dijabarkan oleh Larsson (2021) melalui studi longitudinalnya mengenai penggunaan Instagram untuk komunikasi politik pada periode 2012 hingga 2018. Dalam temuannya, Larsson menjelaskan bahwa Instagram memiliki sifat visual-audiovisual yang sangat dominan dan secara struktural mendorong format komunikasi berbasis gambar, video pendek, serta elemen interaksi ringan seperti tanda suka dan komentar. Karakter komunikasi seperti ini berbeda secara signifikan dengan platform lain seperti Facebook atau Twitter yang lebih berbasis teks. Menurut Larsson, berbagai fitur Instagram menjadikan platform ini lebih mengutamakan bentuk representasi politik yang bersifat estetik, simbolik, dan ringkas, sehingga pola perhatian publik lebih diarahkan kepada aspek visual daripada substansi argumentatif yang lebih kompleks. *Engagement* yang tinggi pada unggahan politik, khususnya unggahan yang bersifat audiovisual tidak selalu mencerminkan meningkatnya kualitas pemahaman politik, karena algoritma Instagram menonjolkan konten yang mampu menarik reaksi emosional dan visual, bukan konten yang memperdalam kapasitas analisis pengguna.

Dalam konteks Indonesia, gambaran teoretis tersebut diperkuat oleh temuan empiris dari studi oleh Judijanto *et al.* (2024) yang menjelaskan partisipasi politik digital generasi Milenial dan Generasi Z turut dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh penggunaan media sosial. Peningkatan partisipasi tersebut tidak terlepas dari berbagai risiko serius, termasuk misinformasi, polarisasi, serta penguatan politik identitas. Alur persebaran informasi di media sosial sangat bergantung pada algoritma yang memprioritaskan konten sesuai preferensi pengguna, akibatnya pengguna cenderung terjebak dalam lingkungan informasi yang seragam dan memperkuat keyakinan awal mereka. Kondisi ini dapat mengurangi kualitas refleksi politik karena pengguna menerima informasi yang sudah sejalan dengan sikap atau identitas yang mereka miliki, bukan informasi yang membantu mereka melihat isu publik secara lebih luas dan objektif. Fenomena ini menunjukkan adanya kontradiksi antara tingginya akses informasi politik dan kualitas pemahaman politik itu sendiri.

Mahyudin (2022, p. 176) menjelaskan bahwa era digital memunculkan kecenderungan demokrasi perasaan, di mana opini dan emosi sering kali lebih dominan daripada fakta, sehingga masyarakat memerlukan kemampuan kritis dalam menyaring informasi digital. Pengguna seringkali menerima informasi secara selektif dan emosional tanpa melakukan verifikasi sumber atau penilaian kritis terhadap isi konten. Ibrahim *et al.* (2026) menjelaskan bahwa perkembangan media digital telah mendorong transformasi politik menuju arena yang semakin personalistik dan visual. Media sosial memungkinkan

terbentuknya hubungan langsung antara figur publik dengan masyarakat tanpa harus bergantung sepenuhnya pada struktur organisasi politik konvensional. Kondisi tersebut memperkuat politik berbasis figur dan budaya populer, sehingga popularitas, visibilitas media, serta kedekatan emosional dengan audiens menjadi faktor penting dalam memperoleh dukungan publik. Temuan tersebut mengindikasikan bahwasanya media sosial bukanlah hanyalah wadah tersebarnya informasi, tapi juga jadi ruang pembentuk persepsi sekaligus cara khalayak memahami isu-isu politik. Bagi Generasi Z yang memiliki kedekatan tinggi dengan media sosial, kondisi ini berpotensi memengaruhi cara mereka memperoleh, memproses, dan membangun pemahaman politik terhadap berbagai isu publik.

Herwanto dan Febrianti (2025) menyatakan bahwa kondisi tingginya paparan konten politik di Instagram menunjukkan bahwa generasi muda semakin sering berinteraksi dengan isu publik melalui platform yang cepat, visual, dan dipengaruhi algoritma. Interaksi semacam ini tidak selalu membangun pemahaman politik yang mendalam karena informasi disajikan dalam bentuk ringkas dan emosional. Pola konsumsi tersebut membuat mahasiswa merasa memahami isu tertentu meskipun pemaknaannya sering hanya berada di *cover*-nya saja. Penelitian sebelumnya memang membahas pengaruh Instagram terhadap preferensi dan partisipasi politik generasi muda, tetapi belum menjelaskan hubungan penggunaan Instagram dengan kualitas pemahaman politik mahasiswa. Fokus kajian terdahulu cenderung berhenti pada pengaruh statistik tanpa menelaah proses kognitif ketika mahasiswa menerima

dan mengolah informasi politik. Kejelasan mengenai kemampuan menilai kredibilitas sumber, mengenali bias, dan membedakan fakta dari manipulasi masih terbatas. Aspek literasi digital yang seharusnya menjadi jembatan antara paparan konten dan kualitas pemahaman juga belum dikaji secara mendalam.

Pengaruh antara sifat konten visual dan kedalaman pemahaman politik belum dijelaskan secara sistematis dalam penelitian sebelumnya. Mahasiswa PPKN FISH UNJ sebagai bagian dari Generasi Z berada pada situasi yang menuntut kemampuan berpikir kritis, tetapi pada saat yang sama berada dalam arus informasi digital yang terfragmentasi. Lingkungan akademik yang idealnya mendukung analisis mendalam belum tentu mampu mengimbangi dinamika algoritmik Instagram yang mengutamakan keterlibatan instan. Celah ini menunjukkan bahwa pengaruh antara desain platform digital, pola konsumsi informasi, literasi digital, dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa belum dibahas secara utuh dalam literatur. Ketiadaan kajian yang menghubungkan komponen-komponen tersebut memperkuat kebutuhan penelitian yang mampu menjelaskan bagaimana penggunaan Instagram memengaruhi pemahaman politik mahasiswa PPKN FISH UNJ, baik pada aspek perilaku maupun kualitas pengetahuan.

Kesenjangan pengetahuan tersebut menegaskan relevansi penelitian ini dalam konteks kewarganegaraan dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN). Dalam kajian PPKN, pemahaman politik, literasi digital, kemampuan mengevaluasi sumber informasi, dan berpikir kritis merupakan kompetensi kewarganegaraan yang penting yang penting agar

masayarakat bisa punya partisipasi aktif serta punya tanggung jawab pada kehidupan demokratis (Farikiansyah *et al.*, 2024). Generasi Z sebagai kelompok pemilih muda memerlukan penguatan kompetensi tersebut agar bukan hanyalah jadi konsumen informasi politik, tapi mampu pula menafsirkan, mengevaluasi, serta menyikapi informasi secara kritis di ruang digital.

Penelitian ini relevan terhadap pengembangan kajian *Civic Academic* karena memberikan gambaran empiris mengenai hubungannya antara intensitas pemakaian media sosial Instagram serta pemahaman politik mahasiswa PPKN selaku calon pendidik kewarganegaraan. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan kajian PPKN di perguruan tinggi, khususnya dalam mengintegrasikan literasi politik digital, media sosial, dan *digital citizenship* ke dalam pengembangan keilmuan maupun pembelajaran PPKN.

Penelitian ini juga memperluas kajian politik mahasiswa di lingkungan PPKN UNJ. Jika penelitian Syafrudin *et al.* (2022) berfokus pada sikap politik mahasiswa terhadap kebijakan publik, penelitian ini mengembangkan kajian tersebut dengan menganalisis pengaruh intensitas penggunaan Instagram terhadap pemahaman politik mahasiswa. Dengan demikian, studi ini bukanlah hanya untuk memperluas kajian komunikasi politik digital, tetapi juga memperkuat pengembangan kajian akademik PPKN dalam merespons dinamika demokrasi dan perkembangan teknologi informasi.

B. Identifikasi Masalah

Dari pemaparan sebelumnya pada bagian latar belakang, permasalahan-permasalahan yang mampu dirumuskan serta diidentifikasi terkait pemakaian media sosial Instagram serta pemahaman politik mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta adalah sebagai berikut.

1. Apakah media sosial Instagram menjadi sarana utama bagi mahasiswa PPKN FISH UNJ dalam mendapatkan informasi mengenai politik?
2. Apakah mahasiswa PPKN FISH UNJ memiliki tingkat pemahaman politik yang memadai terhadap informasi politik yang mereka peroleh melalui Instagram?
3. Apakah terdapat pengaruh dari pemanfaatan media sosial Instagram terhadap tingkat pemahaman politik mahasiswa PPKN FISH UNJ?

C. Pembatasan Masalah

Untuk memfokuskan pembahasan, terdapat beberapa aspek yang menjadi batasan studi ini.

1. Studi ini secara khusus menyelidiki hubungan antara pemahaman politik mahasiswa jurusan PPKN FISH UNJ dan intensitas penggunaan jejaring sosial Instagram mereka.
2. Penelitian ini hanya melibatkan mahasiswa PPKN FISH UNJ yang masuk dikategori Generasi Z serta aktif mempergunakan media sosial Instagram sebagai subjek penelitian.

3. Penelitian ini hanya memfokuskan pemahaman politik pada aspek pengetahuan politik, kesadaran terhadap isu publik, serta kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menilai informasi politik yang diperoleh melalui Instagram.

D. Perumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada pertanyaan utama setelah masalah diidentifikasi dan dibatasi, yaitu “Bagaimana pengaruh intensitas penggunaan media sosial Instagram terhadap tingkat pemahaman politik mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta?” Rumusan demikian berfokus pada interaksi antara penggunaan Instagram, interaksi terhadap konten politik, dan tingkat pemahaman politik mahasiswa, serta sejauh mana platform tersebut membentuk pemahaman politik yang informatif, kritis, dan reflektif.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritisnya studi ini ialah memajukan studi sosial, politik, dan kewarganegaraan dengan menunjukkan bagaimana algoritma, konten video, dan pola konsumsi informasi di Instagram memengaruhi pemahaman politik generasi muda. Penelitian ini juga menambah perspektif tentang literasi digital, evaluasi sumber, dan berpikir kritis sebagai bagian penting dalam pembentukan kompetensi kewarganegaraan di era digital

2. Manfaat Praktis

Berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam pendidikan politik digital dan media sosial diharapkan segera merasakan manfaat praktis dari studi ini. Berikut adalah presentasi detailnya:

a. Bagi Mahasiswa

Tujuannya studi ini ialah guna membantu siswa memahami bagaimanakah pemakaiannya Instagram memengaruhi cara mereka mendapatkan dan menilai data politik, sehingga lebih kritis dan bijak dalam mengonsumsi konten politik di media sosial.

b. Bagi Pendidik

Studi ini bisa dipergunakan dasar bagi pendidik guna membuat pelajaran serta diskusi politik yang mencerminkan sifat Gen Z dan perkembangan media sosial.

c. Bagi Program Studi dan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta

Studi ini dapat menjadi dasar untuk membangun kompetensi politik digital untuk mahasiswa.

d. Bagi Pengambil Kebijakan di Bidang Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pembuatan kebijakan pendidikan yang mendorong penguatan kompetensi politik digital di pendidikan tinggi.